

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan seseorang dapat mengungkapkan pemikiran dan mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki. Pendidikan pada dasarnya memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata, mengetahui budaya-budaya yang berbeda, serta dapat mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak.

Proses pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak manusia itu dilahirkan dalam lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah. Pendidikan yang diberikan di sekolah meliputi beberapa ilmu pengetahuan, salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang ditempuh setiap siswa dalam menempuh pendidikan dimulai dari tingkat SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi.

Matematika dapat dikatakan sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis (Uno, 2007: 129). Matematika juga dapat diartikan sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk menumbuhkan keterampilan pemecahkan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, serta keterampilan dalam pengambilan keputusan kepada siswa (Woolfolk dalam Uno, 2007: 134), bukan hanya sekedar bisa berhitung atau memasukkan angka-angka ke dalam rumus saja.

Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan siswa yang dipersiapkan untuk terjun langsung ke lapangan dunia kerja. Teori yang diberikan di sekolah seharusnya mampu membekali siswa menghadapi permasalahan yang muncul ketika memasuki dunia kerja. Melalui pengajaran matematika di sekolah yang menekankan pada kemampuan pemecahan masalah, siswa di ajak berlatih untuk terbiasa dengan suatu masalah dan menyelesaikannya secara tuntas. Harapannya adalah dengan belajar memecahkan masalah matematika, siswa tak hanya mempunyai keterampilan pemecahan masalah dalam matematika saja, namun juga mempunyai keterampilan dalam hal memecahkan masalah yang akan mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, keterampilan pemecahan masalah menjadi salah satu kelemahan siswa. Ketika siswa dihadapkan dengan bentuk soal cerita yang menyangkut masalah atau persoalan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, siswa seringkali kesulitan mengidentifikasi masalah-masalah apa saja yang ada dalam soal tersebut untuk menemukan hasilnya. Umumnya, jika siswa yang dihadapkan dengan bentuk soal seperti ini, mereka akan menyelesaikannya dengan menggunakan rumus-rumus yang telah mereka hafal tanpa memahami maksud dan isi yang sebenarnya. Berbekal dengan hafalan rumus-rumus tadi, mereka mungkin hanya dapat mengerjakan soal-soal yang sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru. Apabila bentuk soalnya diubah atau dihubungkan dengan konsep lain, maka mereka akan kebingungan dan sudah pasti tidak bisa menyelesaikannya.

Fakta lain yang ditemukan dari hasil wawancara dengan guru matematika di SMK Negeri 1 Boalemo bahwa siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa kesulitan menerjemahkan soal cerita tadi kedalam kalimat matematika untuk dapat menyelesaikannya dan menemukan hasilnya. Sebab, soal-soal yang diberikan kepada siswa SMK cenderung lebih banyak yang berupa soal cerita dengan kalimat yang panjang sehingga siswa sulit untuk menemukan hasilnya. Belum lagi, materinya tidak hanya terkait dengan teori atau rumus-rumus saja. Sehingga saat menyelesaikan soal siswa hanya berorientasi pada jawaban akhir tanpa memperhatikan langkah-langkah penyelesaiannya. Akibatnya kemampuan pemecahan masalah belum berkembang dengan baik.

Salah satu materi yang mengacu kepada hal pemecahan masalah adalah statistika. Tidak sedikit permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan menggunakan konsep statistika.

Untuk melatih siswa agar terbiasa memecahkan soal-soal pemecahan masalah guru terkadang menggunakan metode pembelajaran yang membangun pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya atau biasa yang sering disebut dengan metode pembelajaran *konstruktivistik*. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *konstruktivistik*, peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Hal ini menyebabkan ketidakcocokan antara hasil konstruksi siswa dengan kaidah masalah yang akan dipecahkan. Pembelajaran ini bisa

memakan waktu yang cukup lama karena perbedaan persepsi yang dimiliki setiap siswa. Selain itu, situasi dan kondisi siswa di setiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mempermudah memahami materi serta dapat melatih siswa berpikir kreatif dan proses pembelajarannya menjadi lebih efektif adalah metode *problem solving*.

Metode *problem solving* atau metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini sangat potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi masalah. Siswa akan diberikan masalah untuk dipecahkan, sehingga mereka akan belajar sendiri untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi untuk memecahkan masalahnya.

Pembelajaran matematika dengan metode *problem solving* akan mempermudah siswa dalam memecahkan masalah atau soal matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari karena siswa dituntut untuk secara langsung berhadapan dengan soal. Disini siswa juga dituntut untuk mencari sendiri jawaban dari permasalahan yang telah diberikan guru dengan bimbingan guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan metode *problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diformulasikan dalam judul: ***“Pengaruh Penerapan Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK Negeri 1 Boalemo”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah
2. Proses pembelajaran memakan waktu yang cukup lama yang karena perbedaan persepsi yang dimiliki siswa
3. Siswa kesulitan menerjemahkan soal cerita tadi kedalam kalimat matematika untuk dapat menyelesaikannya dan menemukan hasilnya
4. Hasil belajar siswa masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah serta dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan metode *Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi statistika. Dalam hal ini materi statistika yang dibahas di batasi pada pokok bahasan ukuran pemusatan data siswa SMK Negeri 1 Boalemo Kelas XII Bisnis dan Manajemen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *konstruktivistik*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Problem Solving* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode *konstruktivistik*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. *Bagi siswa*

Mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah atau soal matematika yang berbentuk soal cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

2. *Bagi guru*

Sebagai masukan dalam memperbaiki hasil pembelajaran diantaranya memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan materi matematika yang diajarkan.

3. *Bagi sekolah*

Sebagai bahan masukan dalam proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan mutu sekolah dan sebagai upaya peningkatan kualitas lulusan.